

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁰ Adapun definisi atau pengertian pengaruh dari beberapa ahli yaitu, menurut W.J.S Poewadarmita, pengaruh adalah suatu daya yang ada dalam sesuatu yang sifatnya dapat memberi perubahan kepada yang sifatnya dapat memberi perubahan kepada yang lain.¹¹ Menurut Badudu Zain, pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, dalam arti sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dengan kata lain pengaruh merupakan penyebab sesuatu terjadi atau dapat mengubah sesuatu ke bentuk yang kita inginkan.¹²

2. Pengertian Penerapan

Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, perihal mempraktikkan.¹³

¹⁰ Pius Abdillah & Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arloka, 2003), hlm. 256

¹¹ W.J.S Poewadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 664

¹² Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indoensia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 1031

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180

Secara istilah, Moh Uzer Usman mendefinisikan kata penerapan sebagai tingkat kemampuan berpikir lebih tinggi dari pemahaman.⁵ Harjanto juga mengartikan penerapan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata, termasuk di dalamnya kemampuan menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip dan teori.⁶ Selain itu, penerapan yang biasa diartikan sebagai suatu program atau rencana yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk nyata dilapangan yang bersifat kongkrit.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah tindakan pelaksanaan atau kemampuan menerapkan aturan, metode, prinsip dan teori yang disusun dalam suatu program yang sistematis untuk suatu kegunaan ataupun tujuan khusus. Sedangkan pengaruh penerapan adalah daya yang timbul yang dapat mengubah tindakan pelaksanaan di bidang pendidikan untuk suatu tujuan yang khusus.

3. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut bahasa (etimologi), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu meta (sepanjang), dan hodos (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti ilmu yang mempelajari tentang cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain.⁷

⁵ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 35

⁶ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001, Cet. Kedua), hlm. 1

⁷ Fitri Oviyanti, *Metodologi Studi Islam*, (Palembang: NoerFikri, 2012), hlm. 1

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah dirancang dalam kegiatan nyata agar tujuan yang dirancang dapat tercapai secara optimal.⁸ Menurut Sagala, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya.⁹ Surakhmad mengemukakan metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau secara berkelompok, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh seorang guru. Dengan memiliki pengetahuan mengenai karakteristik dari berbagai metode pembelajaran, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Penggunaan metode pembelajaran sangat bergantung pada tujuan pembelajarannya.

4. Kedudukan metode dalam pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi siswa. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah

⁸ Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm 121

⁹ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 13

¹⁰ Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1979), hlm. 27

satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang harus dipikirkan oleh seorang guru. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun penjelasan kedudukan tersebut sebagai berikut.¹¹

a. Kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Hal ini berarti guru memahami benar metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, misalnya jumlah siswa yang akan memengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskan dengan jelas dan dapat diukur. Dengan demikian, mudahlah bagi guru dalam menentukan metode yang bagaimana dan yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

b. Kedudukan metode sebagai strategi pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap bahan atau materi yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor inteligensi memengaruhi daya serap siswa sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang menjadi salah satu jawabannya untuk menanggulangi masalah tersebut. Untuk sekelompok siswa mungkin mudah menyerap bahan pelajaran jika guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok siswa yang lain lebih mudah menyerap bahan pelajaran jika guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan mengena pada

¹¹ Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*,...hlm 189

tujuan yang diharapkan. Salah satu strategi itu harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Kedudukan metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan pembelajaran sehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Jika kegiatan pembelajaran tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan tersebut. Dalam hal ini, metode pembelajaran berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

5. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode

Pemilihan metode pembelajaran tidak dilakukan dengan sembarangan dan harus mempertimbangkan beberapa faktor. Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kelebihan-kelebihannya maupun kelemahan-kelemahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat masing-masing tersebut. Menurut Winarno Surakhmad dalam Ni Nyoman Parwati, menyatakan bahwa pemilihan metode dan penentuan metode dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor sebagai berikut.¹²

a. Siswa

Siswa adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah siswa dengan latar belakang kehidupan yang berlainan, maka dari itu selalu ada perbedaan dan persamaan dari siswa. tidak hanya terdapat perbedaan secara fisik siswa, tetapi juga terdapat perbedaan intelektual, dan hal ini dapat dilihat dari cepat tanggapnya siswa terdapat rangsangan yang diberikan

¹² Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*,...hlm 191

guru. Tinggi atau rendahnya kreativitas siswa dalam menerima materi pelajaran yang baru diterima dapat dijadikan tolak ukur dari kecerdasan anak. Daya pikir anak berkembang dari cara berpikir konkret ke cara berpikir yang lebih abstrak.

b. Tujuan pembelajaran

Tujuan adalah sasaran yang dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki berbagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki, tujuan itu bergerak dari yang rendah ke yang tinggi, yaitu tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kulikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional.

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya akan memengaruhi kemampuan yang bagaimana terjadi pada diri siswa dan proses pembelajaran pun dipengaruhi. Demikian juga penentuan metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

c. Situasi / kondisi kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pemilihan terhadap metode pembelajaran. Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologi siswa. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari berbagai sudut pandang. Ketika guru berusaha membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas pada situasi yang lain. Disini tergambar metode pembelajaran yang mana seharusnya dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, situasi kelas sangat memengaruhi pemilihan metode pembelajaran.

d. Fasilitas atau sarana prasarana

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang proses belajar siswa di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan memengaruhi pemilihan metode. Misalnya ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, maka tidak dapat dilakukan metode eksperimen. Keampuhan suatu metode pembelajaran akan terlihat jika adanya faktor pendukung seperti fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran.

e. Guru

Setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda. Seorang guru yang kualifikasi pendidikannya sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang kualifikasinya sarjana bukan pendidikan dan keguruan, pada penguasaan ilmu pendidikan dan keguruannya.

Latar belakang pendidikan guru diakui memengaruhi kompetensi guru. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajarannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang

pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat memengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

f. Karakteristik bahan pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik masing-masing, paling tidak sifat mata pelajarannya, yaitu mudah, sedang, dan sukar. Ketiga sifat itu tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan metode pembelajaran. Oleh karena itu, metode tertentu mungkin cocok untuk pelajaran tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk mata pelajaran lainnya.

6. Metode *Mind Mapping*

Mind Map diciptakan pertama kali oleh Tony Buzan berasal dari Inggris, merupakan seorang pakar pengembangan otak, kreativitas dan revolusi pendidikan sejak tahun 1970-an.

Menurut Tony Buzan, *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind Map* adalah cara mencatat kreatif, efektif dan secara harafiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. *Mind Mapping* membantu belajar, menyusun, menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan dan mengelompokkannya dengan cara membuat gambar, bagan, simbol-simbol, ataupun tulisan dengan warna-warni sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik karena kemampuan mengingat yang meningkat.¹³

Mind mapping adalah cara kreatif yang dapat memancing ide siswa secara perorangan dengan mencatat hal-hal yang dipelajarinya yang dikemas dalam bentuk bagan, tulisan berwarna-warni, dan dipermudah dengan pemberian simbol atau gambar sehingga dapat membantu mereka

¹³ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*,....hlm 12

mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang sedang mereka rencanakan.

Langkah-langkah metode *mind mapping*:

- 1) Pilihlah topik untuk pemetaan pikiran.
- 2) Buatlah sebuah peta pikiran sederhana dengan menggunakan warna, gambar, atau simbol.
- 3) Bagikan kertas, spidol, dan alat tulis lainnya yang menurut anda dapat membantu siswa membuat peta pikiran secara jelas dan menarik.
- 4) Berikan waktu yang longgar kepada siswa untuk menyusun peta pikiran.
- 5) Mintalah siswa untuk saling berbagi peta pikiran.¹⁴

Adapun aturan dalam pembuatan *mind mapping* yaitu sebagai berikut:

- 1) Kertas : Gunakanlah kertas putih polos berorientasi landscape.
- 2) Warna : Gunakanlah spidol warna-warni dengan jumlah warna sekitar 2-7 warna, dan tiap cabang berbeda warna
- 3) Garis : Buatlah garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal (*central image*) menuju ujung.
- 4) Huruf : Pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf pun sama panjang.
- 5) Kata kunci (*keyword*) : Kata yang mewakili pesan yang ingin disampaikan. Sebaiknya kata kunci jangan terlalu panjang sebab hal-hal penting saja yang harus dituliskan.
- 6) Kata bergambar (*key image*) : Kata bergambar yang mempermudah kita untuk mengingat, contohnya pada kata “BOLA” huruf O digambar dengan gambar bola kaki.
- 7) Struktur : Prinsip *mapping* adalah *radiant thinking*, jadi tema besar di tengah kertas akan memancar (radiasi) melalui BOIs ke segala arah. Pada umumnya BOIs terdiri dari 2-7 garis dan dimulai dari kanan sesuai arah jarum jam.¹⁵

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *mind mapping* sebagai berikut.

Kelebihan metode *mind mapping* :

- a. Cara ini cepat.

¹⁴ Mel Silberman, *Pembelajaran Aktif 101 Strategi*, (Jakarta: Indeks, 2013, hlm. 156

¹⁵ Doni Swadarma, *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 10

- b. Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
- c. Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
- d. Diagram yang mudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.¹⁶

Kekurangan metode *mind mapping* :

- a. Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
- b. Tidak seluruh murid belajar.
- c. Jumlah detail informasi tidak dapat di masukan.¹⁷

Tabel 2.1
Keunggulan *Mind Mapping* dengan catatan biasa

| Catatan Biasa | <i>Mind Mapping</i> (Peta Pikiran) |
|---|---|
| Hanya berupa tulisan-tulisan saja | Berupa tulisan, simbol dan gambar |
| Hanya dalam satu warna | Berwarna-warni |
| Untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama | Untuk mereview ulang diperlukan waktu yang singkat |
| Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama | Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif |

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar- Rizz Media, 2013), hlm. 107

¹⁷ *Ibid*, hlm. 107

7. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dalam usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam pembelajaran setelah melakukan usaha dan setelah mengikuti pembelajaran maka akan didapat penilaian atau hasil dari proses pendidikan. Hasil belajar dapat diartikan sejauh mana daya serap atau kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas.¹⁸

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti¹⁹.

Sedangkan menurut Sudijarto yang dikutip oleh Nyayu Khadijah, bahwa Hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.²⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti suatu proses pembelajaran.

8. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Abdurahman, sejarah berasal dari bahasa Arab “*Syjarah*”, yang artinya pohon. Sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan,

¹⁸ Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 55

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 30

²⁰ Nyayu Khadijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm.

mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau²¹. Sedangkan kata sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan untuk masa-masa mendatang.

Kata kebudayaan berasal dari kata budaya atau dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.²² Badri yatim mengartikan kebudayaan sebagai bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat yang direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral.²³ Sedangkan menurut Imam Barnadib, kebudayaan adalah hasil budi daya manusia dalam berbagai bentuk dan sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku melainkan selalu berkembang dan berubah.²⁴

Sedangkan Islam memiliki arti agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, baik dengan perantaraan malaikat Jibril, maupun secara langsung²⁵.

²¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.14

²² Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 153

²³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.

1

²⁴ Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1987), hlm. 24

²⁵ Tim Penyusunan Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), hlm. 9

Secara etimologis. Islam memiliki sejumlah derivasi (kata turunan), antara lain:²⁶

- a. *Aslama*, yang berarti menyerahkan diri, taat, tunduk, dan patuh sepenuhnya.
- b. *Salima*, yang berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela.
- c. *Salam*, yang berarti damai, aman dan tentram.
- d. *Sullam*, yang artinya tangga (alat bantu untuk naik ke atas).

Jadi dari ketiga pengertian diatas yaitu, sejarah, kebudayaan dan Islam dapat disimpulkan bahwa, sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

Pengertian yang lebih komprehensif bagi penulis adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran PMA No. 65 Tahun 2014 yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.²⁷

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi

²⁶ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 10

²⁷ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, hlm. 37

dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.²⁸

Materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

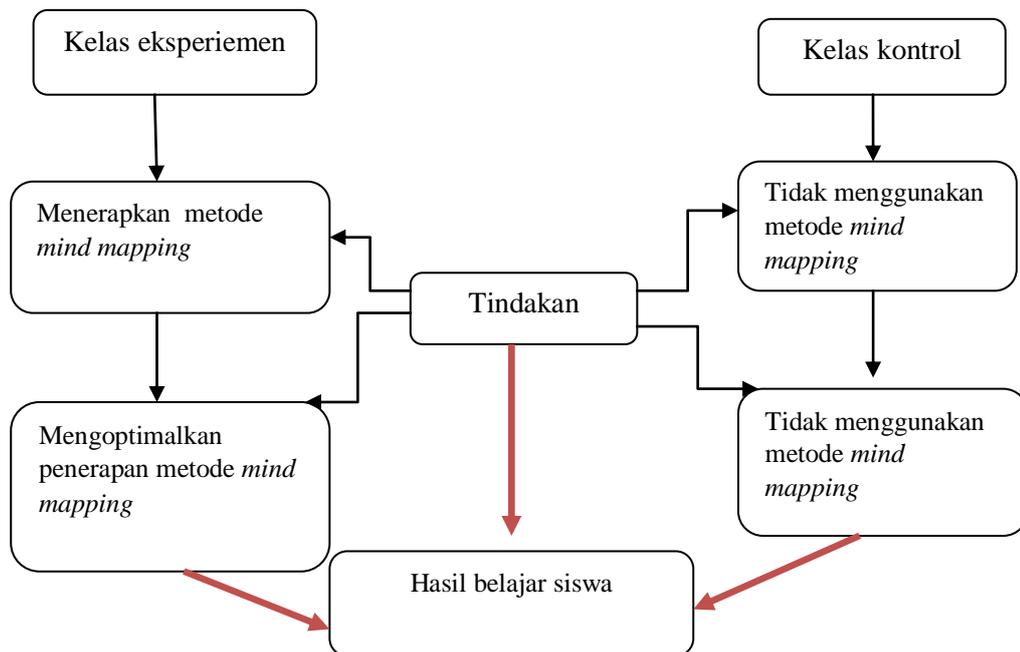
- a. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
- c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yastrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa kemenangan di kota Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- d. Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin.
- e. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, Hlm. 21

B. Kerangka berpikir

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *Post-test Only Control Design*, didalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berikut langkah-langkahnya:



C. Hipotesis

H_a : Ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V di MI Azharyah Palembang.

H_o : Tidak ada pengaruh penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V di MI Azharyah Palembang.